

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Musik telah lama menjadi media ekspresif yang mampu menyuarakan berbagai emosi manusia, salah satunya adalah kesedihan. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit individu yang memilih lagu-lagu bernuansa melankolis sebagai sarana untuk meluapkan atau memahami perasaan mereka. Fenomena ini terlihat jelas di berbagai platform digital seperti Spotify, YouTube, maupun media sosial, di mana lagu-lagu bertema kesedihan sering kali menduduki tangga lagu populer dan dibagikan ulang dalam berbagai bentuk konten emosional. Hal ini menandakan bahwa masyarakat memiliki kedekatan yang kuat dengan musik yang merepresentasikan emosi personal, terutama kesedihan. Manusia banyak sekali cara dalam menyampaikan pesan, salah satunya adalah melalui lagu. (Pohan et al., n.d.).

Perkembangan teknologi dan media turut memperluas penyebaran serta transformasi musik dari bentuk tradisional ke bentuk modern yang lebih kompleks. Genre musik pun terus berkembang dan melahirkan berbagai gaya baru yang merepresentasikan identitas, perasaan, bahkan perlawanan atau kritik. Di era digital, musik tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi yang kuat, khususnya dalam menyampaikan pesan dan emosi secara simbolik.

Musik bertema galau atau yang merepresentasikan kesedihan justru menjadi salah satu yang paling diminati oleh pendengar, terutama generasi muda. Istilah "musik galau" merujuk pada lagu-lagu yang mengangkat tema patah hati, kehilangan, kesepian, dan bentuk-bentuk emosi melankolis lainnya.

Fenomena ini tidak hanya terlihat dari banyaknya lagu bertema galau yang menduduki tangga lagu teratas di platform digital, tetapi juga dari respon emosional

yang kuat yang ditunjukkan oleh para pendengar di media sosial. Musik galau dianggap mampu “melegakan” perasaan, karena pendengar merasa terhubung secara emosional dengan lirik dan nuansa musik yang menggambarkan kondisi batin mereka. Dalam konteks ini, musik tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana katarsis dan refleksi emosional. (Kuntanto, 2024)

Fenomena ini mencerminkan bagaimana musik, khususnya lirik lagu, menjadi ruang simbolik tempat individu mencari pengakuan atas perasaan yang mereka alami. Namun, makna yang terkandung dalam lirik lagu tidak selalu tampak secara langsung. Ada lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik kata-kata, yang dapat diungkap melalui pendekatan analisis tertentu, salah satunya adalah semiotika. Hal ini juga untuk melakukan kemampuan untuk mempengaruhi suasana hati dan kondisi psikologis. Melalui lirik, melodi, dan ritme, musik dapat menjadi media refleksi diri, pelarian dari realitas, maupun ruang untuk mengungkapkan emosi tersendiri.

Menurut artikel berita yang dimuat oleh media RRI.CO.ID Musik galau menjadi genre musik favorit di Indonesia, hal ini terjadi karena musik galau seringkali dan mudah dirasakan dengan perasaan suasana hati seseorang yang mengalami kejadian pada lirik tersebut dan juga meratapi kesedihan, bahkan

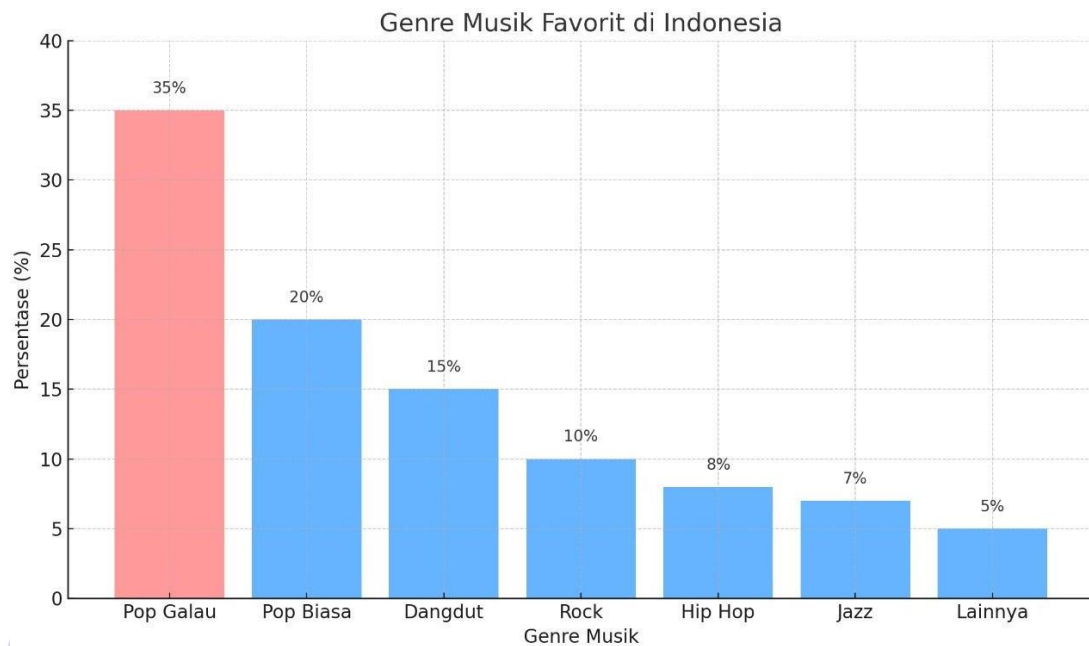
seseorang yang sedang tidak patah hati pun bisa menyukai genre galau ini dengan alasan ritme yang indah dan lirik lagu yang mudah dihayati.



Gambar 1. 1Artikel berita Lagu Galau menjadi Lagu Favorit

Sumber : Artikel berita RRI.CO.ID

Musik galau menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah. Tidak hanya sebagai bentuk hiburan, musik juga merepresentasikan perasaan, pengalaman, dan kondisi sosial yang kompleks. Dalam konteks budaya populer, musik galau memiliki peran penting sebagai media komunikasi emosional yang mampu menyampaikan makna mendalam melalui gabungan unsur nada, ritme, dan terutama lirik. Industri musik Indonesia menjadi salah satu sektor yang diandalkan dalam menyajikan hiburan bagi masyarakat. Salah satu yang dapat diamati dalam industri ini adalah kecenderungan masyarakat untuk menyukai lagu-lagu galau atau sedih dalam *playlist* mereka. (Yudha Erlangga & Widi Utomo, n.d.)



Gambar 1. 2 Diagram atau Data Pengguna Genre Musik Favorit di Indonesia

Sumber : Artikel berita Good News From Indonesia

Lirik lagu sebagai bagian dari struktur musik memegang fungsi semantis yang kuat. Melalui kata-kata yang tersusun secara estetis, lirik menjadi medium untuk mengekspresikan emosi seperti cinta, kegembiraan, kemarahan, bahkan kesedihan. Dalam musik pop, yang banyak diminati oleh berbagai lapisan masyarakat, lirik sering kali mencerminkan dinamika emosi personal maupun isu-isu sosial yang relevan. Oleh karena itu, analisis terhadap lirik lagu menjadi penting untuk memahami pesan-pesan implisit yang terkandung di dalamnya.

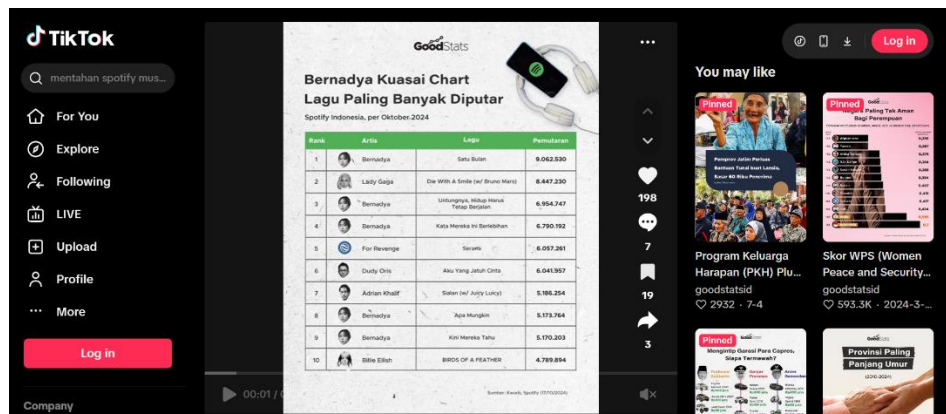
Setiap pesan lagu atau musik galau atau sedih yang memiliki unsur pengirim (Komunikator), pesan, saluran, dan penerima berperan sebagai teori komunikasi yang kemudian ditangkap dan direpresentasikan oleh pendengar berdasarkan pengalaman pribadi mereka masing-masing. Dengan demikian musik galau dapat menjadi jembatan komunikasi emosional yang bersifat empatik antara pencipta atau penyanyi lagu galau tersebut dengan para pendengar, sesuai dengan prinsip teori

semiotika.

Salah satu musisi yang menonjol dalam merepresentasikan emosi sedih melalui karya-karya musik galau adalah Bernadya. **Bernadya Ribka Jayakusuma**, yang dikenal di dunia musik dengan mononim **Bernadya**, lahir pada tanggal **16 Maret 2004** di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Ia merupakan anak kedua dari empat bersaudara dalam keluarga yang tidak berasal dari latar belakang seniman ayahnya adalah dosen Teologi dan ibunya seorang dokter gigi. Nama Bernadya sendiri merupakan inspirasi dari nama kakeknya, Bernardus, dan dipilih karena terdengar unik, feminin, dan mudah diingat. Lirik-lirik lagu Bernadya tidak hanya menghadirkan kesedihan secara eksplisit, tetapi juga menghadirkan narasi yang puitis, penuh makna, dan membangkitkan empati. Lagu-lagunya kerap kali menjadi teman setia para pendengar yang tengah mengalami patah hati, kehilangan, atau kekecewaan, salah satunya yang berjudul “Satu Bulan”. Melalui bahasa yang sederhana namun menyentuh, Bernadya berhasil membangun hubungan emosional yang kuat dengan pendengarnya. (Choirani Fajri UIN Walisongo Semarang et al., n.d.)

Dalam penelitian ini, mengkaji bagaimana kesedihan direpresentasikan melalui lirik lagu “Satu Bulan” Bernadya dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian yang sedang dilakukan ini memiliki sejumlah perbedaan dari penelitian terdahulu (state of the art), baik dari segi fokus, objek, maupun pendekatan analisis. Pemilihan lagu “*Satu Bulan*” karya Bernadya dalam penelitian ini didasarkan pada tingkat penerimaan dan popularitas yang tinggi di kalangan masyarakat, khususnya melalui platform musik digital Spotify. Berdasarkan data per Oktober, lagu “*Satu Bulan*” tercatat telah didengarkan lebih dari , menjadikannya sebagai lagu dengan jumlah pendengar tertinggi dari seluruh karya Bernadya yang

tersedia di Spotify.



(Gambar 1.3 Data Lagu Satu Bulan Bernadya Terlaris di Platform Spotify)

Sumber: Tiktok Godstatsid)

Angka ini menunjukkan bahwa lagu tersebut memperoleh perhatian besar dari publik dan memiliki daya tarik yang kuat dalam ranah musik pop Indonesia. Objek penelitian yang spesifik, yaitu penelitian ini secara khusus memilih lagu-lagu dari Bernadya, seorang penyanyi indie pop yang lirik-liriknya dikenal memiliki kedalaman emosional dan simbolik dalam menggambarkan kesedihan, berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan banyak lagu atau penyanyi populer secara umum (seperti Tulus atau lagu galau secara luas).

Secara spesifik hanya membahas representasi kesedihan, bukan keseluruhan emosi atau perasaan cinta seperti pada beberapa penelitian sebelumnya. Dengan fokus yang lebih tajam, penelitian ini bertujuan mengungkap lebih dalam makna simbolik dari bentuk kesedihan yang dibangun melalui kata, metafora, dan diksi dalam lirik. Pendekatan Semiotika Roland Barthes secara mendalam, dengan penekanan pada tiga lapis makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Ini bertujuan mengungkap makna emosional yang tersembunyi dan bagaimana mitos tentang kesedihan dibentuk melalui musik pop Indonesia. Konteks komunikasi emosional

dalam musik pop Indonesia, penelitian ini tidak hanya membahas lirik secara tekstual, tetapi juga menempatkan analisis dalam konteks komunikasi emosional yang terjadi antara penyanyi dan pendengar. Artinya, peneliti juga menelaah bagaimana representasi kesedihan dalam lagu Bernadya berperan dalam membangun hubungan emosional dengan audiens.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Makna lirik lagu Satu Bulan bernadya dalam merepresentasikan kesedihan dengan Analisis Semiotika Roland Barthes?

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana makna konotatif dalam analisis Semiotika Roland Barthes pada lirik lagu Bernadya untuk merepresentasikan kesedihan secara mendalam?
2. Bagaimana makna denotatif dalam analisis Semiotika Roland Barthes pada lirik lagu Bernadya untuk merepresentasikan kesedihan secara mendalam?
3. Bagaimana makna mitos dalam analisis Semiotika Roland Barthes pada lirik lagu Bernadya untuk merepresentasikan kesedihan secara mendalam?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui makna konotatif dalam analisis Semiotika Roland Barthes pada lirik lagu Bernadya untuk merepresentasikan kesedihan secara mendalam?
2. Mengetahui makna denotatif dalam analisis Semiotika Roland Barthes pada lirik lagu Bernadya untuk merepresentasikan kesedihan secara mendalam?

3. Mengetahui makna mitos dalam analisis Semiotika Roland Barthes pada lirik lagu Bernadya untuk merepresentasikan kesedihan secara mendalam?

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam analisis semiotika dan komunikasi emosional dalam musik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya studi tentang interpretasi makna dalam media populer, seperti musik pop Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penikmat musik, pencipta lagu, maupun akademisi dalam memahami bagaimana lirik lagu mampu merepresentasikan emosi secara mendalam. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam melihat peran musik sebagai media komunikasi yang menyentuh aspek psikologis dan sosial masyarakat.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistem penulisan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan : Latar belakang, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan, serta lokasi dan waktu penelitian.
2. Bab II Tinjauan Pustaka : Landasan Teoritis, Penelitian terdahulu, dan Kerangka pemikiran.
3. Bab III Metode Penelitian : Pendekatan penelitian, Subjek dan objek penelitian, informasi kunci, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis serta keabsahan data.

1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga lokasi penelitian bersifat tekstual atau kondisional dan berbasis dokumen. Data dikumpulkan melalui dua sumber utama:

1. **Analisis Lirik Lagu Bernadya:** Penelitian ini akan mengkaji lirik-lirik lagu Bernadya yang dipublikasikan melalui platform digital resmi seperti Spotify, YouTube, serta sumber lain yang relevan. Data lirik ini akan dianalisis dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna kesedihan yang terwakili.
2. **Wawancara dengan Musisi dan Pengamat Musik:** Untuk memperkaya analisis, wawancara juga dilakukan dengan beberapa musisi atau pengamat musik yang memiliki wawasan tentang lagu-lagu Bernadya dan perkembangan musik pop Indonesia. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai bagaimana lirik-lirik tersebut dipahami, serta bagaimana representasi kesedihan dalam musik pop dapat diterima oleh pendengar. Wawancara ini akan dilakukan secara daring atau tatap muka, tergantung pada ketersediaan responden. Dengan menggunakan kedua sumber data ini, penelitian ini dilakukan secara *desk study* dan wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai representasi kesedihan dalam lirik lagu Bernadya.

1.8. Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS
----	----------	-------	-----	------	------	---------

1.	Pra Penelitian					
2.	Usulan Judul					
3.	Pengajuan Penelitian					

4.	Sidang Usulan Penelitian					
5.	Pengambilan Data					
6.	Pengolahan Data					
	Pelaporan Hasil Penelitian					
8.	Sidang Skripsi					

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

Sumber : Arsip Pribadi

